

PENERAPAN TEORI BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS AK C SMK NEGERI 1 SINGARAJA

Gede Agus Utama¹, Kadek Suranata², Ketut Dharsana³
¹²³JurusaBimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: agusyoi17@yahoo.co.id,sura@konselor.org
, profdarsana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan teori behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas XI AK C di SMK Negeri 1 Singaraja. Hipotesis dalam penelitian ini, adalah jika teori behavioral dengan teknik modeling diterapkan dengan maksimal, maka kemandirian belajar pada siswa dapat ditingkatkan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI AKC yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini menggunakan teknik modeling dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah kuesioner, observasi dan analisis data. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi dan tahap refleksi. *Treatment* diberikan sebanyak 4 kali pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka siswa telah dinyatakan tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan *treatment* di siklus II. Pencapaian peningkatan kemandirian belajar siswa di siklus I, yaitu dengan hasil : 0% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 30% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah. Pencapaian peningkatan kemandirian belajar pada siklus II, yaitu dengan hasil : 30% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 0% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah.

Kata-kata kunci: teori behavioral, modeling, kemandirian belajar

ABSTRACT

This study aims to the determine the influence of their application of theory behavioral with modeling techniques to independent learning to students in the class XI AK C SMK Negeri 1 Singaraja. Research in hypotesis is, if theory behavioral with modeling techniques applied properly the decency to independent learning to students can be improved. This type of research is Research Action In Counseling. The research subject in the class XI AK C totaling 30 peoples. This study the techniques of modeling to do the data collection methods used in study is questionnaire, observation and data analysis. This study carried out in two cycles, and each cycles consisted of identification, diagnosis, prognosis, counseling and reflection phase. Treatment is given four time the sycles I and sycles II. When students meet the quantitative and qualitative criteria then the students has completed at cycles I and don't need to get treatment in cycles II. Achievement of improvement independent learning to students in cycles I, is the results : 0% very high category, 70% high category, 30% being category, 0% lower category and 0% very low category. Achievement of improvement politeness speaks to students in cycles II, is the results : 30% very high category, 70% high category, 0% being category, 0% lower category and 0% very low category.

Key words : behavioral theory, modeling, independent learning

PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas XI C Akuntansi yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 9 laki-laki dan 21 perempuan, dari 30 orang siswa sebagian besar siswa sangat aktif tanpa di tunjuk dulu dalam menjawab pertanyaan, siswa tidak mencotek dalam membuat tugas, siswa mengejarkan tugas rumah dengan sendirinya, tidak mengeluh kalau di berikan tugas tambahan oleh guru, bertanggung jawab di dalam membuat tugas. Akan tetapi sebagian besar siswa ada menunjukkan gejala harus di tunjuk dalam menjawab pertanyaan dalam sebuah diskusi, mencotek pekerjaan orang lain, dan menyuruh orang lain dalam membuat tugas rumah, selalu mengeluh kalau di berikan tugas tambahan oleh guru, kurang bertanggung jawab. Dari gejala tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku tersebut menunjukkan siswa kurang mandiri belajar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Definisi tersebut mengandung indikator - indikator: (1) berdiri sendiri (2) tanpa tergantung. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Definisi tersebut mengandung indikator indikator: (1) berusaha, (2) berlatih. Sejalan dengan itu, Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki

keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990 (dalam budiarini, desak 2013:63). Definisi tersebut mengandung indikator - indikator : (1) tidak menggantungkan diri (2) keaktifan, (3) inisiatif, (4) bersikap. Menurut Stephen Brookfield 2000 (dalam budiarini putu desak 2013:63) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Definisi tersebut mengandung indikator - indikator : (1) kesadaran diri, (2) kemampuan belajar.

Berdasarkan semua definisi diatas maka peneliti dapat simpulkan bahwa kemandirian belajar adalah (1) tidak menggantungkan diri (2) keaktifan, (3) inisiatif (4) bersikap (5) kesadaran diri, (6) kemampuan belajar.

Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

1. Anton Sukarno (dalam budiarini desak 2013:64) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
- c. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar.

- d. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
 - e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri
2. Menurut Sardiman sebagaimana dikutip oleh Ida Farida Achmad (di dalam budiarini putu desak 2013:64) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi:
- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
 - b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
 - c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
 - d. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
 - e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar.
 - f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain. Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

Menurut Muhammad Nur Syam. 1999 (dalam budiarini putu desak 2013:65) ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 1. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
 2. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
 3. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).
 4. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
 5. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban
- 2) faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki

kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Dalam mengatasi masalah ini ada dua puluh dua teori yang di rekomendasikan yaitu : Teori Psikoanalitik Singmund Freud, Teori self Adler, Teori Konseling Kelompok Psikodinamika Dalam Teori Asumsi, Teori Konseling Yang Berpusat Pada Pribadi, Teori Gestalt, Teori Analisis Transaksional, Teori Reality Counseling, Teori Motivasi Manusia, Teori Logo Konseling, Teori Konseling Kognitif, Teori Melatih Konseling Tingkah Laku, Teori Konseling Behavioral, Teori Kognitif Sosial, Teori Rational Emotive Behavioral Counseling, Teori Konsepsi, Teori Eklecticisim, Teori Personologi Murray, Teori Pemilihan Jabatan Jhon L.Holland, Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super), Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut Anne Roe, Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg, dan Teori Konseling Karir Trait dan Factor (Dharsana, 2010). tetapi peneliti menetapkan teori behavioral di gunakan untuk mengatasi masalah ini.

Teori behavioral adalah teori menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip – prinsip dan kaidah – kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari (Dharsana2010: 258)

Menurut bandura(dalam Komalasari,dkk 2011:172) modifikasi prilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah prilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan – kebiasaan yang tidak adaptif di lemahkan dan di hilangkan, prilaku adaptif di timbulkan dan di kukuhkan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa teori brhavioral adalah psikologi yang menjelaskan prinsip – prinsip perubahan tingkah laku kearah yang lebih adaptif .

Dalam mengatasi masalah ini ada sebelasteknik yang di rekomendasikan di dalam teori behavioral yaitu: (1)Desensitisasi Sistematis ,(2) Terapi Implosif dan Pembanjiran, (3) Latihan Asertif ,(4) Terapi Aversi (5) Pengondisian Operan, (6) Perkuatan Positif , (7) Pembentukan Respons, (8) Perkuatan Intermitten, (9) Penghapusan, (10) Percontohan (Modeling), (11) Token Economy. Tetapi peneliti menetapkan teknik Modeling di gunakan untuk mengatasi masalah ini.

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati , menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif (Gantina Komalasari,dkk 2011: 176).

Menurut Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu 1996) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Jenis-jenis modeling (penokohan) menurut Corey (dalam Singgih D. Gunarsa, 2012: 222), jenis modeling menjadi ada tiga, yaitu :

- a. *Live models* (Penokohan yang nyata), pemokohan langsung kepada orang yang dikagumi sebagai model untuk diamati. Model sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, teman sebaya, anggota keluarga, atau tokoh lain yang dikagumi. Disini koselor bisa menjadi model langsung dengan mendemonstrasikan tingkah laku yang dikehendaki dan mengatur kondisi optimal bagi konseli untuk menirunya.
- b. *models* (Penokohan yang simbolik), adalah tokoh yang dilihat melalui film, video atau media audio visual lain. Model simbolis dapat disediakan melalui film, rekaman audio dan video atau foto. Sehingga, perilaku-perilaku tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku dari model-model yang ada. Perilaku-perilaku yang dimaksud adalah sikap proaktif.
- c. *Multiple model* (Penokohan ganda), penokohan ganda yang terjadi dalam kelompok dimana seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan dipelajari suatu sikap baru setelah mengamati bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompok bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

Tujuan, Manfaat, Dan Fungsi Teknik Modeling

Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari teknik modeling, yaitu :

- (1) *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon

atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.

- (2) *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
- (3) *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.

Selain tujuan diatas, teknik modeling juga memiliki berbagai manfaat sebagai berikut:

- (1) Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- (2) Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rsasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- (3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Jones (2011:434) juga mengemukakan beberapa fungsi dari teknik modeling yaitu :

- (1) Menghanbat dan menghilangkan atau mengurangi hambatan perilaku yang sudah ada dalam repertoar.
- (2) Sebagai fasilitasi respons, perilaku yang dijadaikan model dapat berfungsi sebagai penguat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah ada.
- (3) Membangkitkan rangsangan emosional. Orang dapat mempersepsi dan

berperilaku beerbeda
dalam keadaan
krenagsangan yang
meningkat.

verbal maupun gmbardn imajinasi.

(4) *Symbolic modeling* membentuk gambaran orang tentang realitas sosial diri dengan cara itu ia memotret berbagai hubungan manusia dan kegiatan yang mereka ikuti.

Tahap - Tahap teknik modeling

Bandura (dalam Syamsu Yusuf, 2009:9) meyakini bahwa modeling melibatkan empat proses, yaitu sebgai berikut:

(1) *Attentional*, yaitu proses dimana observer/individu menaruh perhatian terhadap perilaku atau penampilan model. Dalam hal ini seseorang cenderung memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Lebih jauh lagi Jones (2011:435) menyebutkan variabel dari attention adalah, karakteristik stimuli modeling (mencakup, ketersediaan, kekhasan, atraktivitas personal, nilai fungsional) dan karakteristik pengamat (mencakup, kapasitas sensorik, tingkat rangsang, kebiasaan perceptual, dan reinforcement sebelumnya).

(2) *Retention*, yaitu proses yang merujuk pada upaya individu untuk memasukkan infomasi tentang model. Baik

METODE

Menurut Sukardi (2003 : 55), subjek yang akan diambil dalam penelitian biasanya disebut dengan populasi. Jika jumlah populasi terlalu besar, maka penelitian dapat mengambil sebagian dari jumlah total populasi. Sedangkan, untuk jumlah populasi kecil, sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data.

Dari pendapat di atas mengenai subjek penelitian, maka peneliti mengambil subjek penelitian, yaitu kelas XI AKC SMK Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2013/2014

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), yaitu penerapan konseling behavioral dengan modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar belajar pada siswa kelas XI Akuntansi Smk Negeri 1 Singaraja Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu : 1) Perencanaan, yang terdiri dari identifikasi, diagnosis dan prognosis, 2) Tindakan, yaitu termasuk dalam pemberian treatment, 3) Pengamatan, termasuk dalam *follow up*, dan 4) Refleksi.

Tahapan demi tahapan akan terus berulang secara siklus sampai terjadi peningkatan kemandirian belajar yang diharapkan

a. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi adalah proses pada tahap awal untuk mengidentifikasi yang berhubungan dengan data identitas diri siswa Tahap Diagnosis

b. Tahap Diagnosis

Tahap diagnosis adalah suatu proses untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi oleh klien. Setelah diidentifikasi siswa yang memiliki

kemandirian belajar rendah maka selanjutnya mendata apa factor penyebab masalah tersebut.

c. Tahap Prognosis

Tahap prognosa adalah suatu proses dan prosedur untuk menyiapkan rencana-rencana untuk melatih siswa atau konseli dalam sebuah upaya yang dilakukan dalam proses konseling misalnya dengan memberikan nasehat cara-cara peningkatkan

d. Tahap Pelaksanaan
(*Treatment*)

Treatment bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah agar dapat meningkatkan kemandirian belajar

e. Tahap Pengamatan (*Follow Up*)

Evaluasi atau Follow up adalah melakukan tahap penilaian indicator yang tercantum dalam prognosa yang telah ditentukan. Melalui kegiatan evaluasi atau follow up dapat diketahui seberapa jauh perkembangan kemandirian belajar siswa setelah di berikan pemodelan nyata dan sejauh mana proses yang terjadi dapat menuju sasaran yang diharapkan.

f. Tahap Refleksi

Refleksi adalah suatu proses pemikiran dan perenungan kembali pada tahap-tahap sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian ditindak lanjuti untuk menentukan rancangan tindakan berikutnya.

Disusunnya kisi-kisi instrument ini Kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pilihan kemandirian belajar siswa.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar pada siswa digunakan metode tes dengan kuesioner kemandirian belajar pada siswa. Dalam penelitian ini, kuesioner kemandirian belajar dikembangkan menjadi enam indikator yaitu: (1) tidak menggantungkan diri, (2) keaktifan, (3) inisiatif, (4) bersikap, (5) kesadaran diri, (6) kemampuan belajar.

Kuesioner yang digunakan penulis pada penelitian ini disusun dan dikembangkan yang mengacu pada pola Likert. Jumlah jawaban terdiri dari lima pilihan yang menunjukkan kecenderungan kualitas dari variabel yang diukur dengan perjenjangan dari positif sampai negatif. Pemberian skor jawaban sesuai dengan arah pernyataan yang akan dijawab. Apabila arah pernyataannya positif, maka penilaiannya diberikan adalah sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif, maka penilaiannya sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 4, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 5.

Instrument penelitian ini disusun berdasarkan kisi-kisi sebagai berikut ; instrument kemandirian belajar sebanyak 30 butir, berdasarkan atas pola dan isi instrument yang akan digunakan, maka dibuatlah suatu rancangan instrument yang disebut kisi-kisi instrument.

Sebelum alat ukur atau instrumen diujicobakan kepada responden, butir-butir yang disusun terlebih dahulu dikonsultasikan kepada para pakar untuk dilakukan

pengkajian terhadap kesesuaian item-item instrumen dengan kisi-kisinya. Dalam hal ini, pengkajian dilakukan oleh dua orang pakar (*expert judges*), yaitu dua orang yang memiliki spesialisasi dalam bidang kemandirian belajar. Pengkajian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dari kuesioner minat belajar yang telah disusun

Untuk menentukan koefisien validitas ini, hasil penelitian dari kedua pakar dimasukkan ke dalam tabulasi silang (2x2) yang terdiri dari dua kolom A, B, C dan D. Kolom A adalah sel yang menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua penilai. Kolom B dan C adalah sel yang menunjukkan perbedaan seseorang antara penilai pertama dan kedua (penilai pertama setuju, penilai kedua tidak setuju atau sebaliknya). Kolom D adalah sel yang menunjukkan persetujuan yang valid antara kedua penilai (*judges*). Setelah butir soal divalidasi kedua penilai, selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan menurut Gregory sebagai berikut :

Tabel 02. Formula Gregory

Penilaian Judges		Judges I	
		Kurang Relevan	Sangat Relevan
Judges II	Kurang Relevan	A (- -)	B (+ -)
	Sangat Relevan	C (- +)	D (+ +)

Dari tabel di atas dapat dicari validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan rumus Gregory :

$$VC = \frac{D}{(A + B + C + D)}$$

Nilai validitas isi yang diperoleh mencerminkan keseluruhan butir tes yang dihasilkan. Untuk

mengklasifikasikan di kategori mana koefisien validitas itu berada, maka diketahui berdasarkan kriteria di bawah ini. Koefisien bergerak dari + s/d 1, dengan kriteria :

Tabel 03. Koefisien Validitas

Koefisien	Validitas
0,80 - 1,00	Validitas isi sangat tinggi
0,60 - 0,79	Validitas isi tinggi
0,40 - 0,59	Validitas isi sedang
0,20 - 0,39	Validitas isi rendah
0,00 - 0,19	Validitas isi sangat rendah

Suatu angket (kuesioner) dikatakan valid jika pertanyaan/pernyataan dalam suatu angket (kuesioner) mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini nilai validitas suatu data atau butir pertanyaan/pernyataan berdasarkan $r_{\text{Product Moment}}$. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan skor r_{table} dengan taraf signifikansi 5%.

Rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik korelasi Product Moment, Guilford. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

valid, belum tentu memiliki syarat keterandalan, demikian sebaliknya alat ukur yang dinyatakan reliabel digunakan rumus alpha-cronbach, dengan bantuan fungsi-fungsi dalam excel. Adapun rumus belum tentu dikatakan valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen yang digunakan untuk mengukur reliabilitas, yaitu :

Rumus Alpha Cronbach adalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{SD_t - \sum (SD_i^2)}{SD_t^2} \right]$$

Untuk menghitung reliabilitas

$$P = \frac{X}{N \times SMI} \times 100\%$$

instrumen digunakan bantuan program excel. Butir kuesioner yang dihitung reliabilitasnya hanya butir-butir yang valid (sasih), sedangkan butir-butir yang drop (gugur) dibuang (tidak disertakan dalam perhitungan untuk mencari reliabilitas).

Hipotesis dalam menguji reliabilitas adalah :

- (a) H_0 = skor butir berkorelasi positif dengan skor faktornya
- (b) H_1 = skor butir tidak berkorelasi positif dengan skor faktornya

Dasar dalam pengambilan keputusan:

- (a) Jika r_{α} positif, serta $r_{\alpha} > r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel. H_0 diterima. (Jika $r_{\alpha} > r$ tabel tapi bertanda negatif, H_0 akan tetap ditolak).
- (b) Jika r_{α} tidak positif, dan $r_{\alpha} < r$ tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel. H_0 ditolak.

Tabel 04. Klasifikasi Reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
$0,9 < r_h 1$	Sangat Tinggi
$0,7 < r_h 0,9$	Tinggi
$0,4 < r_h 0,7$	Sedang
$0,2 < r_h 0,4$	Rendah
$0,0 < r_h 0,2$	Sangat Rendah

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah analisis diskriptif. Analisis ini digunakan untuk melihat atau mengetahui peningkatan kemandirian belajarsiswa ditentukan dengan membandingkan Kemandirian belajar sebelum dilaksanakan tindakan dan sesudah dilaksanakan tindakan. Maka digunakan rumus sebagai berikut:

Untuk dapat menentukan tinggi rendahnya kemandirian belajar pada siswa digunakan kriteria sebagai berikut :

- 90 % - 100 % = sangat tinggi
- 80 % - 89 % = tinggi
- 65 % - 79 % = sedang
- 40 % - 64 % = rendah
- 0 % - 39 % = sangat rendah

Siswa yang dianggap sudah berhasil dalam meningkatkan kemandirian belajar mendapat presentase 80 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini menggunakan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan Kemandirian Belajar pada siswa kelas XI AK Cdi SMk Negeri 1 Singaraja. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 10 orang. Sebagai langkah awal, peneliti memberikan informasi klasikal kepada semua siswa. Setelah evaluasi siklus I, didapatkan 10 orang siswa yang masih memiliki Kemandirian Belajar kategori sedang ke bawah. Ke-10 orang inilah yang nantinya mendapatkan *treatment* dalam pemberian layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok, kemudian frekuensi siswa yang masih teridentifikasi setelah diberikan layanan konseling kelompok menjadi 3 orang. Ke-3 orang siswa ini yang diberikan layanan konseling individu.

Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab rendahnya Kemandirian Belajar siswa. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara

umum siswa yang memiliki Kemandirian Belajar yang rendah. *Treatment* diberikan sebanyak 4 kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka ia telah tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan *treatment* di siklus II. Pencapaian peningkatan Kemandirian Belajar siswa pada siklus I, yaitu dengan hasil : 0% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 30% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah.

Pencapaian peningkatan Kemandirian Belajar pada siklus II, yaitu dengan hasil : 30% kategori sangat tinggi, 70% kategori tinggi, 0% kategori sedang.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab IV dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Singaraja. Hal ini dilihat dari bukti dari peningkatan hasil penyebaran kuesioner kesantunan berbicara dan buku harian siswa.

Pada tahap identifikasi awal, bahwa terdapat 10 orang siswa yang menunjukkan masih memiliki kemandirian belajar yang masih rendah. Pada siklus I dari 10 orang siswa yang masih memiliki kemandirian belajar yang rendah sudah menunjukkan peningkatan kemandirian belajar, namun pada siklus pertama belum berhasil dengan maksimal karena masih ada 3 orang siswa yang belum menunjukkan kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus II menunjukkan telah terjadi peningkatan kemandirian belajar pada siswa hal ini terlihat dari penyebaran tes akhir atau evaluasi yang menunjukkan bahwa semua

siswa sudah mampu memperoleh skor dengan kategori tinggi.

SARAN

Dari simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran mengenai konseling behavioral teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa:

Kepada siswa, sebaiknya sebagai seorang pelajar lebih meningkatkan kemandirian belajar hal ini untuk meraih prestasi yang memuaskan serta untuk mencapai pribadi yang lebih bermutu.

Kepada guru BK, sebaiknya lebih aktif dalam pemberian layanan bimbingan konseling karena dengan demikian dapat membantu siswa yang mengalami masalah maupun yang tidak memiliki masalah sehingga siswa dapat mengembangkan kehidupannya baik sosial maupun akademiknya.

Kepada kepala sekolah, sebaiknya mencari guru BK yang ahli dibidangnya sehingga dapat memberikan layanan secara profesional, efektif dan efisien, karena diharapkan guru BK dapat membantu tumbuh kembang anak dalam mengembangkan kehidupan sosialnya, sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Kepada peneliti lain, karena peneliti masih merasa jauh dari kesempurnaan maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih efektif dalam proses pemberian layanan sehingga hasil yang diperoleh akan lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti di dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik modeling untuk Meningkatkan Kemandirian belajar pada Siswa Kelas AK C di

SMk Negeri 1 Singaraja”, yaitu kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons, sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha Singaraja.
2. Bapak Kadek Suranata, S.Pd.,M.Pd.,Kons selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan proposal dan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons, selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
4. Kepala SMk Negeri 1 Singaraja, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sekaligus pengambilan data di SMk Negeri 1 Singaraja.
5. Drs. Ketut Samiada, selaku guru pamong di sekolah yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis dalam melaksanakan penelitian dan pengambilan data selama PL-BKS.
6. Siswa-siswi kelas AK C SMk Negeri 1 Singaraja yang telah bersedia membantu peneliti dalam pengambilan dan pengumpulan data.
7. Teman-teman serta pihak lain yang telah membantu peneliti di dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ambara, Yuni. 2012. Kontribusi Pemahaman Siswa Terhadap Budi Pekerti Dikaitkan dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi*. Singaraja : Tidak diterbitkan

Aristayani, Sabrina. 2011. Studi Analisis tentang Pelaksanaan

Administrasi Organisasi Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Singaraja : Tidak diterbitkan

Budirini,desak.2013.*Skripsi*. Singaraja: Undiksha

Corey, Gerald. 2003. *Toeri dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama

Dharsana, Ketut. 2007. *Dasar-dasar Konseling Seri 2*. Singaraja : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.

Dharsana, Ketut. 2010. *Diktat Konseling Karier dan Problematik Konseling*. Singaraja : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.

Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta : PT Indeks

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

-----1991.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*.Jakarta